

**STRATEGI BADAN KEAMANAN RAKYAT (BKR) DALAM PERTEMPURAN SURABAYA
10 NOVEMBER 1945**

**Zannun Qolbie, Dwi Wanna Hanafi, Sisilia Silmi Biljayanti, Zulfa Nurhidayah, Mira
Pebriyanti, Rosa Amalia, Devi Vitria, Alfian Nur Faiz, Intan Aspahajah, Muhammad Fadza
Narayan, Laely Armiyati**

Universitas Siliwangi, Indonesia

Email: 232171051@student.ac.id, 232171052@student.ac.id, 232171053@student.ac.id,
232171054@student.ac.id, 232171055@student.ac.id, 232171056@student.ac.id,
232171058@student.ac.id, 232171059@student.ac.id, 232171060@student.ac.id,
232171061@student.ac.id, laely.armiyati@unsil.ac.id

Abstrak

Pertempuran Surabaya yang terjadi pada 10 November 1945 menjadi salah satu momentum bersejarah dalam upaya bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk strategi dan taktik yang diterapkan oleh Badan Keamanan Rakyat (BKR) ketika menghadapi pasukan Sekutu dan NICA selama peristiwa tersebut berlangsung. Kajian ini menggunakan metode penelitian historis dengan pendekatan studi pustaka melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa BKR memiliki peran sentral dalam menyatukan kekuatan rakyat, bekas prajurit PETA, serta berbagai laskar daerah menjadi satu sistem pertahanan yang terorganisasi. Strategi yang dijalankan berlandaskan pada konsep perlawanan rakyat semesta, yaitu penggabungan antara kekuatan militer dan elemen sipil dalam sistem pertahanan kota. Adapun taktik yang digunakan mencakup pola gerilya di wilayah perkotaan (*urban guerrilla*), serangan cepat (*hit and run*), serta pemanfaatan kondisi geografis dan dukungan masyarakat setempat. Keterbatasan logistik dan persenjataan berhasil diimbangi dengan kreativitas, semangat juang, dan nasionalisme yang tinggi. Oleh karena itu, strategi dan taktik BKR di Surabaya tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptif dalam peperangan, tetapi juga menjadi dasar awal terbentuknya konsep pertahanan rakyat semesta di Indonesia.

Kata kunci: BKR, strategi, taktik, Pertempuran Surabaya

Abstract

The Battle of Surabaya, which occurred on November 10, 1945, became a historical moment in the Indonesian nation's efforts to maintain its independence. This research aims to examine the strategies and tactics implemented by the People's Security Agency (BKR) when facing Allied troops and NICA during this incident. This study uses historical research methods with a literature study approach through four main stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based on the research results, it is known that BKR has a central role in uniting the forces of the people, former PETA soldiers, and various

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 568
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

regional troops into one organized defense system. The strategy implemented is based on the concept of universal popular resistance, namely the combination of military power and civil elements in the city defense system. The tactics used include guerrilla patterns in urban areas (urban guerrilla) and rapid attacks (hit and run), as well as taking advantage of geographical conditions and local community support. Limited logistics and weapons were successfully balanced with creativity, fighting spirit, and high nationalism. Therefore, the strategy and tactics of the BKR in Surabaya not only reflected adaptive capabilities in warfare but also became the initial basis for the formation of the concept of universal people's defense in Indonesia.

Key words: BKR, strategy, tactics, Battle of Surabaya

Pendahuluan

Indonesia menghadapi masa sulit setelah proklamasi kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 karena Sekutu dan Belanda berusaha mengembalikan kekuasaan kolonial melalui NICA. Surabaya menjadi pusat unjuk rasa rakyat melawan penjajahan kembali. Pertempuran mencapai puncaknya pada 10 November 1945, menumbuhkan nasionalisme dan koordinasi antara berbagai bagian perjuangan, termasuk rakyat, laskar, dan Badan Keamanan Rakyat. Dalam situasi ini, BKR memainkan peran penting sebagai pusat kekuatan militer Indonesia yang lebih muda dan strategis dalam mengorganisasi perlawanan rakyat di berbagai wilayah, termasuk Surabaya dan sekitarnya.

Studi sebelumnya (Kusuma et al., 2021) memperhatikan pertempuran Surabaya dari sudut pandang perang semesta yaitu, perang yang melibatkan semua kemampuan rakyat dan wilayah dalam mempertahankan kemerdekaan. Studi tersebut menekankan bahwa perlawanan di Surabaya menunjukkan mobilisasi rakyat yang luas, kolaborasi diplomasi dan militer, dan munculnya nasionalisme yang menjadi dasar strategi pertahanan Indonesia di masa mendatang.

Selain itu, (Murtadho, 2016) melakukan penelitian tentang *Battle of Grisee* (Pertempuran di Gresik) untuk melihat strategi BKR dan laskar rakyat menggunakan pendekatan geopasial. Kajian ini menekankan adaptasi taktik BKR terhadap kondisi medan tempur karena kondisi geografis wilayah Gresik, yang terdiri dari pegunungan kapur dan sistem sungai, digunakan oleh BKR untuk mengembangkan strategi pertahanan *linier*, *Wehkreise*, dan *Great Patriotic Warfare*. Namun, penelitian ini belum mempelajari secara menyeluruh bagaimana strategi tersebut berkembang selama pertempuran Surabaya.

Artikel ini akan berfokus pada analisis strategi Badan Keamanan Rakyat (BKR) dalam pertempuran Surabaya pada 10 November 1945 sebagai dasar doktrin pertahanan nasional, sementara beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan sifat konseptual perang semesta atau aspek geografis wilayah sekitarnya. Studi ini terutama berfokus pada taktik dan koordinasi militer BKR di Surabaya, bukan pada elemen luar seperti Gresik atau simbol nasionalisme. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi cara BKR, sebuah organisasi semi-militer, membuat strategi pertahanan perkotaan yang melibatkan berbagai laskar dan bagian masyarakat sipil dalam satu komando pertempuran.

Penelitian ini berfokus pada strategi BKR dalam menghadapi pasukan Sekutu dan NICA selama pertempuran Surabaya 10 November 1945. Ini juga membahas bagaimana BKR, laskar rakyat, dan masyarakat sipil bekerja sama dan memobilisasi kekuatan selama pertempuran. Kajian ini diharapkan meningkatkan pemahaman kita tentang peran BKR dalam

mempertahankan kedaulatan nasional dan peranannya dalam membentuk prinsip pertahanan rakyat semesta Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan dan analisis tentang strategi yang digunakan oleh BKR untuk mobilisasi sosial dan taktik militer selama pertempuran Surabaya, serta untuk menunjukkan bagaimana strategi-strategi ini menjadi fondasi konseptual untuk pembangunan sistem pertahanan nasional Indonesia di masa mendatang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian historis dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian historis dipilih karena topik yang dikaji berkaitan dengan peristiwa masa lampau, yaitu strategi Badan Keamanan Rakyat (BKR) dalam pertempuran Surabaya. Metode ini bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara sistematis dan objektif melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kajian literatur dan arsip sekunder yang telah dipublikasikan, seperti Pertempuran Surabaya Tahun 1945 dalam Perspektif Perang Semesta (Kusuma et al., 2021) dan Pertempuran di Gresik (*Battle of Grisee*) Tahun 1945-1947 (Murtadho, 2016). Lokasi kajian difokuskan di wilayah Surabaya, yang pada masa tersebut menjadi pusat pertempuran antara BKR dan pasukan Sekutu dan NICA.

Analisis data dilakukan secara historis, yaitu dengan menelaah hubungan antara peristiwa dan menafsirkan makna strategisnya dalam konteks perjuangan nasional. Teknik analisis ini digunakan untuk mengungkap pola tindakan militer, struktur komando, dan koordinasi antara BKR dengan elemen rakyat dalam menghadapi pasukan Sekutu dan NICA. Dengan metode tersebut, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi BKR serta kontribusinya dalam membentuk sistem pertahanan rakyat semesta Indonesia.

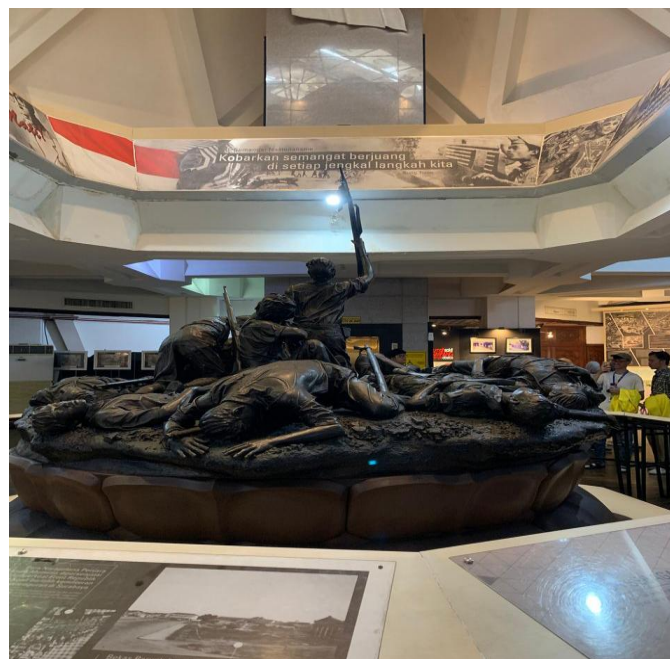
Hasil dan Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa Badan Keamanan Rakyat (BKR) memiliki peran strategis sebagai penggerak awal kekuatan militer rakyat pada awal kemerdekaan, terutama dalam pertempuran Surabaya. Penelitian ini bertentangan dengan pendapat umum bahwa PETA adalah cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI), menunjukkan bahwa BKR adalah lembaga resmi pertama yang dibentuk pemerintah Indonesia setelah proklamasi, dengan tugas hanya menjaga keamanan lokal (Nurrahanto et al., 2018).

Teori vacuum of power dapat menjelaskan fenomena ini secara ilmiah. Teori ini menyatakan bahwa kekuasaan militer Indonesia hilang setelah Jepang menyerah kepada Sekutu pada Agustus 1945. Dalam situasi seperti ini, muncul kebutuhan akan organisasi baru yang dapat mempertahankan stabilitas bangsa dan sekaligus menghidupkan kembali semangat rakyat yang telah dilemahkan oleh pendudukan Jepang. (Ricklefs, 2001) menjelaskan bahwa BKR dibentuk pada 22 Agustus 1945 sebagai reaksi politik terhadap kekosongan kekuasaan militer, di mana pemerintah berusaha mempertahankan kedaulatan negara dengan menggabungkan kekuatan bekas PETA dan Heiho ke dalam struktur Republik yang baru dibentuk.

(Anderson, 1972) menekankan bahwa pemuda BKR yang aktif memainkan peran penting dalam meledaknya revolusi nasional. Ia menunjukkan bahwa BKR adalah produk dari keputusan administratif serta kesadaran politik rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan, dengan mengatakan bahwa "peran utama Angkatan Muda dalam munculnya revolusi nasional Indonesia tahun 1945 adalah fakta politik yang paling menonjol pada masa itu." Dengan demikian, BKR didirikan sebagai hasil dari kombinasi faktor struktural dan ideologis. Semangat untuk mempertahankan kemerdekaan adalah faktor ideologis dan ketiadaan kekuatan militer reguler adalah faktor struktural. Akibatnya, BKR muncul sebagai wadah integratif yang menjembatani kepentingan pertahanan rakyat dan negara.

Strategi BKR di Surabaya didasarkan pada gagasan perlawanan rakyat semesta yang menggabungkan kekuatan sipil, militer, dan pemuda dalam satu sistem pertahanan yang terorganisir. Ini dilakukan dengan mengorganisasi rakyat dan mantan anggota PETA untuk melawan ancaman dari pasukan Sekutu dan NICA. Fakta ini sejalan dengan pemikiran (Clausewitz et al., 1976) dalam bukunya *On War (Vom Kriege)*, yang menggambarkan perang sebagai "kelanjutan dari politik dengan cara lain" (perang hanyalah kelanjutan dari politik dengan cara lain) dan sebagai "benturan kehendak antara dua kekuatan yang berbeda". Oleh karena itu, pendekatan BKR dapat dilihat sebagai bentuk unjuk rasa politik untuk melindungi negara dalam kondisi pasca-kemerdekaan yang tidak stabil.



Gambar 1 Gambaran Pahlawan di Pertempuran Surabaya

Dalam konteks sosial, BKR memiliki kemampuan untuk memobilisasi masyarakat sipil untuk mendukung perang melalui jalur logistik dan mengetahui lokasi musuh. Setiap pertahanan Surabaya membutuhkan dukungan rakyat. Ini sejalan dengan gagasan pertahanan rakyat semesta, yang menganggap seluruh bagian bangsa, baik sipil maupun militer, sebagai kekuatan pertahanan nasional (Rachman, 2023). Menurut (Nurhuda, 2021), strategi koordinasi dan mobilisasi BKR di Surabaya menunjukkan bahwa rakyat tidak hanya mendukung tetapi juga berpartisipasi aktif dalam sistem pertahanan negara. Mobilisasi besar-besaran ini menunjukkan

bahwa perlawanan di Surabaya merupakan awal dari strategi perang universal Indonesia, dan bukan hanya tindakan spontan masyarakat lokal.

Metode ini sejalan dengan gagasan *Total War* yang diusulkan oleh (Clausewitz et al., 1976), yang diubah oleh ahli strategi abad ke-20 seperti (McInnes & Sheffield, 2021), yang menyatakan bahwa perang mencakup semua aspek sosial ekonomi negara selain kekuatan militer. Dalam kasus Surabaya, perlawanan ini menunjukkan kombinasi strategi militer yang direncanakan dan partisipasi rakyat secara spontan; BKR berfungsi sebagai pusat koordinasi kekuatan kosmis di daerah tersebut (Nurhuda, 2021).

Hasil ini sejalan dengan pernyataan (KAHIN, 1952) yang menggambarkan pertempuran Surabaya sebagai “*a heroic and organized defiance of foreign domination.*” Keberanian rakyat Surabaya erat terkait dengan struktur organisasi BKR, yang berhasil menyatukan laskar, pemuda, dan elemen masyarakat lainnya untuk mempertahankan diri. Selain itu, dalam (Poesponegoro & Notosusanto, 2019) dijelaskan bahwa tim BKR berhasil membangun sistem pertahanan yang sistematis di Surabaya; mereka menguasai gudang senjata Jepang dan mendirikan pos pertahanan rakyat di seluruh kota.

Prinsip asimetri perang strategi perang yang digunakan oleh kekuatan yang lebih lemah terhadap musuh yang lebih kuat secara teknologi dapat menjelaskan efektivitas BKR. Dalam hal ini, BKR menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi geografis Surabaya, yang membuatnya menjadi ruang pertahanan yang fleksibel. Ini sesuai dengan prinsip perselisihan dalam perang yang dijelaskan (Clausewitz et al., 1976), yang menyatakan bahwa kemampuan untuk beradaptasi terhadap ketidakpastian dan kondisi yang tidak ideal di medan perang adalah faktor penting dalam keberhasilan militer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa taktik BKR dapat disesuaikan dengan keterbatasan logistik dan teknologi militer. Karena BKR menggunakan strategi *hit and run* dan gerilya perkotaan (*urban guerrilla*), keterbatasan senjata dan amunisi tidak menjadi penghalang. menggunakan struktur kota, seperti gang gang yang sempit dan struktur perkotaan yang berfungsi sebagai banteng alami. Dalam perang melawan kekuatan modern seperti NICA dan Inggris, yang memiliki kekuatan senjata, strategi ini berfungsi dengan baik sebagai bentuk perang asimetris (McInnes & Sheffield, 2021).

Dari sudut pandang teori (Clausewitz et al., 1976), jenis strategi ini mencerminkan prinsip ketegangan dalam perang, yaitu bahwa dalam perang selalu ada ketidakpastian dan kondisi yang tidak ideal. Akibatnya, keberhasilan militer sering kali bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi di lapangan. Oleh karena itu, tindakan BKR di Surabaya dapat dianggap sebagai implementasi praktis dari teori Clausewitz tentang kompleksitas dan perubahan konstan perang.

(KAHIN, 1952) juga menyatakan bahwa kemampuan rakyat dan BKR di Surabaya menunjukkan “*a disciplined spontaneity,*” di mana dorongan untuk perlawanan digerakkan oleh kesadaran kolektif daripada komando militer formal. Fakta ini menjelaskan mengapa tren strategi BKR berpusat pada variabel partisipasi sosial: semakin tinggi partisipasi rakyat, semakin kuat pertahanan rakyat terhadap kekuatan kolonial.

Artikel ini berfokus pada aspek strategis dan taktis BKR dalam medan pertempuran konkret. Ini berbeda dengan studi sebelumnya (Nurgrahanto et al., 2018) yang menekankan aspek kelembagaan BKR sebagai cikal bakal TNI. Selain itu, artikel ini menunjukkan bahwa ide-ide tentang perang semesta pertama kali muncul dalam praktik lapangan BKR di Surabaya pada

tahun 1945, bahkan sebelum Jenderal Nasution mendefinisikan konsep itu dalam teori pertahanan semesta (Nurhuda, 2021).

Menurut (Poesponegoro & Notosusanto, 2019), struktur BKR menjadi lebih rasional setelah pertempuran Surabaya, dan pada 5 Oktober 1945 diubah menjadi TKR. Perubahan ini dilakukan untuk menghindari konflik dengan laskar-laskar daerah dan menempatkan komando terpusat dalam sistem pertahanan nasional. Menurut (Ricklefs, 2001), perubahan ini menandai "*rationalization of the Indonesian armed forces*", yaitu pergeseran dari struktur militer rakyat yang spontan menjadi kekuatan nasional yang lebih terorganisir, tanpa meninggalkan semangat partisipatif yang diwariskan oleh BKR. Dengan demikian, pergeseran BKR menjadi TKR dapat dianggap sebagai proses evolusi institusional yang alami. BKR memiliki nilai sosial dan politik yang menjadi dasar ideologis bagi sistem pertahanan nasional Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa strategi BKR dalam pertempuran Surabaya menunjukkan bentuk awal dari sistem pertahanan semesta rakyat Indonesia. BKR berhasil membangun koordinasi pertahanan yang efektif di tengah keterbatasan logistik dengan menggabungkan teori tentang perang total dan ketegangan (Clausewitz et al., 1976) dan praktik lapangan yang menunjukkan perlawanan kolektif.

Faktor ideologis (nasionalisme dan keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan) dan struktural (vakumnya kekuatan militer reguler setelah pendudukan Jepang) berkontribusi pada fenomena ini. Interaksi ini dapat dijelaskan secara ilmiah. Oleh karena itu, BKR dapat dianggap sebagai pencipta prinsip pertahanan rakyat semesta, yang kemudian menjadi dasar strategi pertahanan nasional kontemporer Indonesia. (Clausewitz et al., 1976), (Nurhuda, 2021), (Nurgrahanto et al., 2018), (McInnes & Sheffield, 2021).

Studi ini menunjukkan aspek praktis dari konsep perang semesta, berbeda dengan penelitian sebelumnya (Kusuma et al., 2021) Sementara (Murtadho, 2016)) menekankan adaptasi BKR geopasial di Gresik, hasil ini menunjukkan bahwa adaptasi taktik serupa juga terjadi di Surabaya, tetapi dengan koordinasi sosial dan skala yang lebih besar. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa BKR bukan hanya institusi temporer; itu adalah fondasi konseptual dan praktis untuk doktrin partisipasi rakyat dalam pertahanan nasional Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Badan Keamanan Rakyat (BKR) dalam pertempuran Surabaya tahun 1945 merupakan bentuk awal dari sistem pertahanan rakyat semesta yang menjadi fondasi bagi pembangunan pertahanan nasional Indonesia. Temuan ilmiah menunjukkan bahwa BKR bukan hanya lembaga keamanan lokal, melainkan institusi strategis yang lahir sebagai respons terhadap kekosongan kekuasaan militer (*vacuum of power*) setelah Jepang menyerah kepada Sekutu. Dalam konteks ini, BKR berfungsi sebagai wadah transisi yang mengorganisasi kekuatan bekas PETA, Heiho, dan rakyat ke dalam satu sistem pertahanan nasional yang bersifat partisipatif dan terdesentralisasi.

Secara saintifik, strategi BKR dalam pertempuran Surabaya memperlihatkan keterpaduan antara dimensi ideologis, sosial, dan militer. BKR mampu menggabungkan semangat nasionalisme dan kesadaran kolektif rakyat dengan strategi militer adaptif yang sesuai dengan prinsip *total war* dan *friction in war* dari (Clausewitz et al., 1976). Perpaduan tersebut menghasilkan model pertahanan asimetris yang efektif meski dihadapkan pada keterbatasan logistik dan teknologi. Fenomena ini membuktikan bahwa keberhasilan

pertahanan Surabaya tidak hanya disebabkan oleh keberanian rakyat, tetapi juga oleh kemampuan BKR mengubah potensi sosial menjadi kekuatan strategis yang terorganisir secara nasional.

Secara konseptual, BKR berperan sebagai jembatan antara rakyat dan negara dalam membentuk identitas pertahanan nasional yang berbasis pada partisipasi publik. Strategi koordinatif BKR yang melibatkan pemuda, laskar, dan masyarakat sipil menjadi bukti awal bahwa sistem pertahanan Indonesia dibangun bukan dari model kolonial yang hierarkis, melainkan dari kesadaran rakyat akan tanggung jawab kolektif menjaga kemerdekaan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa strategi BKR dalam pertempuran Surabaya menjadi fondasi awal bagi doktrin pertahanan nasional Indonesia dapat diterima secara ilmiah.

Keberhasilan BKR dalam menyatukan elemen sosial dan militer juga menegaskan bahwa prinsip pertahanan rakyat semesta telah muncul secara empiris sebelum diformalkan dalam konsep resmi oleh Jenderal Nasution pada dekade 1950-an. Hal ini memberikan kontribusi baru terhadap historiografi militer Indonesia, bahwa akar pertahanan nasional modern berawal dari praktik sosial dan militer di Surabaya tahun 1945, bukan semata dari doktrin politik pascakemerdekaan.

Bibliografi

- Anderson, B. R. O. . (1972). *Java in a Time of Revolution Occupation and Resistance, 1944-1946*.
- Clausewitz, C. Von, Paret, P., Howard, M., Brodie, B., & West, R. (1976). *ON WAR*.
- KAHIN, G. M. (1952). *Nationalism and Revolutionin Indonesia*.
- Kusuma, E., Anwar, S., Risman, H., & Arief, R. (2021). *PERTEMPURAN SURABAYA TAHUN 1945 DALAM PERSPEKTIF PERANG SEMESTA*. 1(12), 2825.
- McInnes, C., & Sheffield, G. D. (2021). *WARFARE IN THE TWENTIETH CENTURY EDITIONS*.
- Murtadho, A. A. (2016). *PERTEMPURAN DI GRESIK (BATTLE OF GRISSEE) TAHUN 1945-1947 (KAJIAN HUBUNGAN STRATEGI PERTEMPURAN DAN GEOSPASIAL)*.
- Nurgrahanto, W., Adyawardhina, R., & Gustaman, B. (2018). *BKR (BADAN KEAMANAN RAKYAT): CIKAL BAKAL TENTARA INDONESIA?! 1*.
- Nurhuda, N. (2021). *LITERATURE REVIEW TENTANG SEJARAH PERANG DALAM STRATEGI PERANG SEMESTA INDONESIA*.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6 Zaman Jepang & Zaman Republik*.
- Rachman, A. (2023). *STRATEGI PERANG SEMESTA INDONESIA* (A. Bandono, Ed.). madza media. www.madzamedia.co.id
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c.1200*.